

Strategi Sanggar Batik Incung dalam Pelestarian Aksara Incung Kerinci

Morisa Dwi Vesty¹, Erda Fitriani^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fitriani_cim@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Sanggar Batik Incung dalam melestarikan aksara *incung* di Kota Sungai Penuh Kerinci. Aksara *incung* merupakan aksara tua Kerinci yang terancam punah karena sudah tidak diketahui lagi oleh masyarakat Kerinci. Aksara Kerinci merupakan kekayaan budaya Kerinci dan kebanggaan bagi masyarakat Kerinci. Oleh sebab itu, mulai diajarkan kembali kepada masyarakat terutama generasi muda. Pemerintah Kerinci berupaya mempertahankan aksara Kerinci dengan menjadikannya sebagai muatan lokal di sekolah, memberikan nama jalan dengan menggunakan aksara Kerinci. Aksara *incung* selanjutnya juga dikembangkan menjadi motif batik yang dikembangkan oleh industri batik di Kerinci. Sanggar Batik Incung yang merupakan sebuah lembaga ekonomi kreatif yang bertujuan mencari profit dan juga berperan sebagai wadah dalam melestarikan budaya lokal aksara *incung*. Penelitian ini dianalisis dengan teori aksi oleh Talcott Parsons. Teknik pemilihan informan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah informan 12 orang. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, studi dokumen dan observasi partisipan. Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber dan analisis data yang digunakan merupakan model analisis menurut Mathew Milles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ditemukan ada beberapa strategi yang dilakukan oleh Sanggar Batik Incung dalam upaya melestarikan dan mempertahankan aksara *incung* yaitu, 1) pelatihan menulis dan membaca aksara *incung* kepada anggota sanggar, 2) pelatihan membuat *incung* kepada anggota sanggar, 3) memproduksi batik motif aksara *incung*, 4) pelatihan menulis, membaca dan membuat *incung* kepada masyarakat seruang lingkup Kota Sungai Penuh, 5) pengembangan sablon baju kaos, jacket, dompet dan tas motif aksara *incung*.

Kata Kunci: Aksara Incung; Batik; Pelestarian; Sanggar; Strategi.

Abstract

This study aims to analyze the strategy of the Incung Batik Studio in preserving the incung script in Sungai Penuh City, Kerinci. The incung script is an old Kerinci script which is endangered because it is no longer known by the Kerinci people. The Kerinci script is Kerinci's cultural wealth and pride for the Kerinci people. Therefore, it began to be taught again to the public, especially the younger generation. The Kerinci government is trying to maintain the Kerinci script by making it a local content in schools, giving street names using the Kerinci script. The incung script was then developed into a batik motif which was developed by the batik industry in Kerinci. Sanggar Batik Incung which is a creative economic institution that aims to make a profit and also acts as a forum for preserving the local culture of the incung script. This research is analyzed with the theory of action by Talcott Parsons. The informant selection technique was purposive sampling with 12 informants. Data were collected through in-depth interviews, document studies and participant observation. The triangulation technique used is examination through sources and data analysis used is an analytical model according to Mathew Milles and Huberman. Based on the results of the research conducted by the researchers, it was found that there were several strategies carried out by the Incung Batik Studio in an effort to preserve and maintain the Incung script, namely, 1) training in writing and reading the Incung script for studio members, 2) training for incung batik for studio members, 3) producing batik incung script motifs, 4) training in writing, reading and batik incung for people within the scope of the City of Sungai Penuh, 5) development of screen printing of t-shirts, jackets, wallets and bags with incung script motifs.

Keywords: Batik; Incung Script; Preservation; Studio; Strategy.

How to Cite: Vesty, M.D. & Fitriani, E. (2023). Strategi Sanggar Batik Incung dalam Pelestarian Aksara Incung Kerinci. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 5(2), 101-113.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2023 by author.

Pendahuluan

Aksara merupakan sistem penulisan, beberapa daerah di Sumatera memiliki aksara. Daerah induk yang memiliki aksara adalah Batak, Rejang, Lampung, dan Kerinci. Kerinci memiliki aksara *incung* yang merupakan sarana untuk menulis sejarah seperti menulis hukum adat, sastra pada media kulit kayu, tanduk kerbau, bambu dan juga daun lontar. Aksara Incung merupakan aksara tua yang dimiliki oleh masyarakat Kerinci, dan diperkirakan aksara ini sudah berumur lebih dari ratusan tahun lamanya. Aksara *incung* mulai dipergunakan pada ke 4 Masehi dan pada saat itu digunakan sebagai media komunikasi tulis oleh nenek moyang sukubangsa Kerinci Kuno (Iskandar & Deki, 2017).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern sehingga membawa dampak positif dan negatif terhadap perkembangan identitas budaya lokal suatu daerah. Dengan adanya perkembangan tersebut, masyarakat dan generasi muda lebih mengikuti tren dan perkembangan budaya luar sehingga terkadang melupakan identitas budaya lokalnya termasuk aksara *incung* yang mulai punah keberadaannya. Keberadaan aksara *incung* yang sudah mulai punah tersebut sebenarnya sudah ditangani oleh pemerintah setempat dengan cara seperti membuat papan nama jalan dan nama instansi pemerintahan dengan aksara *incung*, penyelenggaraan sekolah *incung*, dan menjadikan aksara *incung* sebagai motif batik di Kota Sungai Penuh maupun Kabupaten Kerinci (Riza et al., 2022).

Kota Sungai penuh sebagai sentra industri batik *incung* sudah dimulai sejak awal berdirinya industri batik di Kerinci tahun 1995 karena sudah dilakukan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintahan Bupati Kerinci yaitu Bambang Sukowinarno. Setelah pelatihan tersebut diadakan maka terbentuklah beberapa sanggar batik seperti Sanggar Batik Karang Setio, Puti Kincai, Limo Luhah, Puti Masurai, Ilok Rupo, dan Sahalun Suhak. Namun karena terjadinya krisis moneter tahun 1997, maka banyak industri batik yang gulung tikar (Riza et al., 2022).

Pada tahun 2012 Dinas Perindustrian dan Perdagangan kembali mengadakan pelatihan membuat batik sehingga melahirkan beberapa industri batik salah satunya Sanggar Batik Incung. Sanggar Batik Incung berdiri pada Juni 2012 dan terletak di Larik Pantai, Kelurahan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Kerinci, Provinsi Jambi. Sanggar Batik Incung merupakan sebuah *home* industri batik yang bertujuan mencari profit dan berupaya melestarikan budaya lokal aksara *incung* diatas perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern.

Sanggar Batik Incung melestarikan budaya lokal aksara *incung* karena sebagian masyarakat Kerinci termasuk pengrajin batik *incung* tidak bisa dalam menulis dan membaca aksara *incung*. Selain itu, keberadaan aksara *incung* yang belum tersebar dan kini terancam punah padahal aksara *incung* merupakan warisan budaya lokal kebanggaan masyarakat Kerinci (Wawancara dengan Ibu Erni Yusnita, S.E, pengelola Sanggar Batik Incung, Tanggal 2 Juni 2023).

Sanggar Batik Incung sebagai lembaga ekonomi kreatif memiliki tujuan untuk mencari dan mendapatkan profit atau keuntungan dari kegiatan dan pemasaran yang dilakukan. Disamping itu, Sanggar Batik Incung juga berperan sebagai wadah dalam melestarikan budaya lokal aksara *incung*. Upaya atau strategi yang dilakukan oleh Sanggar Batik Incung dalam melestarikan aksara *incung* tidak hanya memproduksi batik dengan motif aksara *incung* untuk diperjual belikan tetapi juga dengan mengajarkan pengrajin batik *incung* dalam menulis dan membaca aksara *incung*. Sanggar Batik Incung juga mengajarkan dan mengadakan pelatihan menulis, membaca dan membuat aksara *incung* kepada masyarakat di desa-desa Sungai Penuh. Selain itu, Sanggar Batik Incung juga menerapkan motif aksara *incung* ke dalam desain sablon baju kaos, jacket, dompet dan tas yang bisa dijadikan souvenir.

Penelitian tentang aksara *incung* Kerinci sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pitri (2020) temuannya adalah Kota Sungai Penuh sebagai pusat berkembangnya industri batik *incung* memiliki potensi besar dalam memajukan kerajinan batik dan mampu membuat batik berkembang pesat yang tidak terlepas dari peranan pemerintah dan masyarakat setempat. Mubarat (2015) temuannya adalah penciptaan seni kriya sebagai seni ekspresi pribadi, aksara *incung* Kerinci diciptakan dalam bentuk kalimat yang diambil dari nilai tradisi dan budaya Kerinci sesuai dengan judul dan tema yang diketengahkan pada masing-masing karya.

Harkeni (2021) temuannya adalah aksara *incung* sebagai sumber ide motif pada desain batik pada sanggar-sanggar batik di Kerinci merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan aksara asli sukubangsa Kerinci tersebut kepada Masyarakat. Putra & Melati (2022) temuannya adalah untuk melestarikan identitas dari budaya Kerinci ini maka penerapan aksara *incung* diimplementasikan pada karya seni yaitu batik. Dalam pembuatan batik *incung* terdapat beberapa motif yang mengandung makna tersendiri dari setiap motifnya. Riza (2022) temuannya adalah penerapan aksara *incung* pada papan nama jalan dan instansi serta pada batik Kerinci yang merupakan kearifan lokal Kerinci. Motif aksara *incung* pada batik menjadi identitas batik Kerinci yang bersumber dari alam, budaya, adat, dan sosial budaya masyarakat Kerinci.

Bertolak dari temuan penelitian di atas, penelitian ini meneliti tentang upaya atau strategi yang dilakukan oleh Sanggar Batik Incung dalam pelestarian aksara *incung*. Kebaruan atau novelty dari tulisan ini yaitu mengkaji strategi sanggar dalam pelestarian *incung* dan topik ini belum banyak dibahas oleh peneliti lain. Aksara *incung* merupakan warisan budaya dan ciri khas kebanggaan masyarakat Kerinci. Untuk itu, Sanggar Batik Incung sebagai lembaga ekonomi kreatif tidak hanya bertujuan untuk mencari profit tetapi juga memiliki kegiatan dan strategi yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal aksara *incung* agar tidak hilang dibawa oleh perkembangan zaman.

Penelitian ini dijelaskan dengan beberapa konsep beberapa diantaranya adalah strategi dan pelestarian. Strategi dalam penelitian ini dijelaskan dengan strategi organisasi yaitu cara atau upaya yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh organisasi tersebut (Simamora, 2019). Sedangkan pelestarian dalam penelitian ini dijelaskan dengan pelestarian budaya yaitu upaya yang dilakukan secara terus-menerus, terarah dan terpadu untuk membuat dan mempertahankan nilai-nilai budaya agar tidak hilang dibawa oleh perkembangan zaman yang selalu berubah dan berkembang (Jacobus, 2016).

Penelitian ini dianalisis dengan Teori Aksi Talcott Parsons yang beranggapan bahwa kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuan. Individu sebagai aktor untuk melakukan suatu tindakan harus memiliki suatu gambaran mengenai proses pelaksanaan dan motivasi untuk mencapai tujuannya (Ritzer, 2012), (Ritzer & Stepnisky, 2019). Teori Aksi Parson dianggap cocok dalam menganalisis penelitian ini karena realitas mengenai aksara *incung* bisa berkembang jika ada upaya, cara, tindakan, atau strategi dari individu yang terlibat dalam Sanggar Batik Incung sebagai aktor untuk mencapai tujuannya yaitu melestarikan warisan budaya aksara *incung*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi mendalam dari informan. Penelitian kualitatif mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang diperoleh. Dengan melakukan penelitian kualitatif dan tipe penelitian studi kasus. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Batik Incung yang terletak di Larik Pantai, dan kepada masyarakat Kelurahan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Kerinci, Provinsi Jambi. Alasan peneliti memilih Sanggar Batik Incung sebagai tempat penelitian dikarenakan sanggar ini teorganisir dalam berkontribusi dan memiliki cara atau strategi dalam menjaga kelestarian aksara *incung* khususnya di Kota Sungai Penuh.

Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara partisipan (*participant observation*) dimana peneliti akan terlibat dengan kegiatan subjek yang sedang diamati atau yang dijadikan sebagai sumber data penelitian (Basrowi & Suwandi, 2008). Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu penulis berhadapan langsung dengan informan dengan tujuan agar wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan bisa terbuka, lentur serta tidak terstruktur ketat. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada informan dan memunculkan pertanyaan baru sehingga informasi yang didapatkan lebih jelas dan mendalam. Wawancara dilakukan kepada 12 orang informan yang mampu memberikan penjelasan terkait strategi Sanggar Batik Incung dalam pelestarian aksara *incung*.

. Teknik triangulasi yang dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber. Triangulasi sumber dapat diartikan sebagai membandingkan, mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber, waktu dan alat yang berbeda-beda dalam metode kualitatif. Analisis data yang digunakan

merupakan model analisis data menurut Mathew Milles dan Huberman yang mengikuti tiga tahap pengumpulan data, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Sanggar Batik Incung

Sanggar Batik Incung merupakan sebuah *home* industri, didirikan oleh Erni Yusnita, S.E pada Juni 2012 dan terletak di Larik Pantai, Kelurahan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Kerinci. Tujuan berdirinya Sanggar Batik Incung adalah untuk mempertahankan dan melestarikan budaya lokal aksara *incung* agar tidak hilang dibawa oleh perkembangan zaman dan tren budaya luar.

Sanggar Batik Incung memiliki pengrajin batik berjumlah lebih kurang 19 orang dan dipimpin langsung oleh pemilik sanggar yaitu Ibu Erni Yusnita, S.E. Pengrajin batik di Sanggar Batik Incung memiliki beberapa pembagian tugas, yaitu 1 orang pimpinan, 1 orang wakil pimpinan, 3 orang dibagian cuci kain, 8 orang dibagian desain, dan 6 orang dibagian pewarnaan, dan pembagian tugas tersebut dilakukan secara bergantian.

Perkembangan batik di Kerinci tidak terlepas dari peran pemerintah pada masa itu yaitu Bambang Sukowirno yang merupakan Bupati Kerinci tahun 1993-1998. Pada masa pemerintahannya industri batik banyak berkembang, karena dilihat dari latar belakang Bupati Kerinci pada masa itu adalah orang Jawa. Sehingga dia mempunyai inisiatif untuk mengembangkan industri batik di Kerinci yang pada saat ini masih diproduksi di Kota Sungai Penuh. Pada saat itulah batik mulai tumbuh di masyarakat Kota Sungai Penuh dan Kerinci (Pitri, 2020).

Pada tahun 1993 Dinas Perindustrian dan Perdagangan mengutuskan Ida Maryanti untuk membuat batik dengan motif khusus daerah Kerinci. Ida Maryanti beranggapan bahwa setiap daerah harus memiliki identitas sendiri dalam mengembangkan motif batik, karena di Kerinci memiliki aksara *incung* sebagai bentuk keragaman kebudayaan maka ia berinisiatif untuk mengembangkan batik di wilayah Kerinci dengan motif aksara *incung* (Pitri, 2020).

Aksara *incung* merupakan aksara kuno Kerinci yang sudah mulai punah keberadaannya seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan tren budaya luar. Pelestarian aksara *incung* yang mulai punah ini sudah dilakukan oleh pemerintah setempat dengan cara seperti membuat papan nama jalan dan nama instansi pemerintahan dengan aksara *incung*, melalui sekolah *incung*, termasuk juga dengan menjadikan aksara *incung* sebagai motif batik (Riza et al., 2022).

Asal usul aksara *incung* di Kerinci ini terdapat dua pendapat. Pertama, berasal dari India dan Cina karena menurut Harimurti Kridalaksana menyebutkan bahwa aksara *incung* berasal dari India selatan yang dipengaruhi oleh bangsa Tamil. Kedua, aksara *incung* berkembang karena adanya hubungan politik dan kebudayaan antara Kerinci dan Jambi serta Minangkabau. Hal ini dikarenakan Kerinci menjadi tempat pertemuan raja-raja dan merupakan daerah perbatasan yang rawan, maka untuk menandatangani perjanjian ditulis dalam bentuk aksara *incung*. Hal inilah yang diyakini menjadi dasar sukubangsa Kerinci memiliki aksara sendiri dalam menulis (Iskandar & Deki, 2017).

Industri batik *incung* sudah dimulai sejak awal berdirinya industri batik di Kerinci tahun 1995 karena pada tahun sebelumnya sudah dilakukan pelatihan membatik yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Kerinci dengan membentuk beberapa sanggar batik seperti sanggar batik Karang Setio, Puti Kincai, Limo Luhah, Puti Masurai, Ilok Rupo, dan Sahalun Suhak. Pada Krisis Moneter tahun 1997 banyak industri yang gulung tikar termasuk industri batik *incung* di Kota Sungai Penuh dengan menyisakan dua sanggar batik yang mampu bertahan yaitu sanggar batik Karang Setio dan Puti Kincai (Adhanita, 2013).

Pada awal tahun 2000 batik *incung* di Kerinci tidak dilirik oleh masyarakat setempat, hal ini dikarenakan masyarakat menganggap bahwa dengan membatik tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Hal ini juga didorong pada saat itu Indonesia sedang dalam keadaan pasca krisis ekonomi, sehingga para pengrajin kekurangan modal untuk mengembangkan usaha batiknya. Selain itu permasalahan lain yang dihadapi adalah pemasaran dan bahan baku yang sulit didapatkan (Pitri et al., 2019). Dinas Perindustrian dan Perdagangan kembali mengadakan pelatihan membatik pada Mei 2012 dengan mengutuskan 10 orang per kecamatan yang ada di Sungai Penuh, termasuk Erni Yusnita. Pelatihan tersebut berlangsung selama kurang lebih 1 bulan. Setelah pelatihan selesai diadakan Disperindag memberikan bantuan berupa alat dan bahan membatik lengkap untuk setiap kelompok kecamatan agar bisa dimanfaatkan untuk membuka usaha. Setelah pelatihan membatik tersebut, banyak sanggar batik yang berdiri di Kota Sungai Penuh yaitu Sanggar Batik Puti Kincai, Karang Setio, Daun Sirih, Incoang, Selampit Simpei, Keluk Paku, Pandan Mangurai, Ilok Rupo, termasuk juga Sanggar Batik Incung (Harkeni, 2021).

Ibu Erni Yusnita, S. E yang pada awalnya masih ragu dalam membuka usaha, tetapi setelah berpikir panjang dan melihat perkembangan zaman dan iptek yang semakin pesat dan semakin canggih yang membawa dampak negatif seperti banyaknya masyarakat dan generasi muda yang mengikuti tren dan perkembangan budaya luar sehingga melupakan identitas budaya lokalnya termasuk aksara *incung* yang sudah mulai punah keberadaannya. Selain itu batik *incung* juga mulai dilirik kembali oleh masyarakat setelah dikeluarkannya surat edaran Walikota tentang penggunaan produk batik motif khas Kerinci. Akhirnya Ibu Erni Yusnita, S.E mengambil keputusan untuk mendirikan Sanggar Batik Incung pada Juni 2012 dengan tujuan untuk mempertahankan dan melestarikan identitas budaya lokal aksara *incung* agar tidak hilang dibawa oleh perkembangan zaman dan tren budaya luar (Wawancara dengan Ibu Erni Yusnita, S.E, Tanggal 2 Juni 2022).

Strategi Sanggar Batik Incung dalam Pelestarian Aksara Incung

Aksara *incung* adalah warisan budaya lokal dan ciri khas kebanggaan masyarakat Kerinci. Masalahnya tidak banyak masyarakat Kerinci khususnya pengrajin batik yang bisa menulis dan membaca aksara *incung*. Ini merupakan masalah besar yang akan membuat budaya aksara *incung* Kerinci menjadi punah. Untuk itu, Sanggar Batik Incung sebagai lembaga ekonomi kreatif selain bertujuan mencari profit atau keuntungan, sanggar tersebut juga memiliki kegiatan, upaya atau strategi yang bertujuan untuk melestarikan aksara *incung* di Kota Sungai Penuh Kerinci. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Sanggar Batik Incung, peneliti menemukan beberapa strategi Sanggar Batik Incung dalam melestarikan aksara *incung* di Kota Sungai Penuh Kerinci antara lain sebagai berikut:

Mengadakan Pelatihan Menulis dan Membaca Aksara Incung kepada Anggota Sanggar

Sanggar Batik Incung memiliki strategi atau upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan mempertahankan budaya lokal aksara *incung* yang diajarkan kepada anggota Sanggar Batik Incung. Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Erni Yusnita S.E yang merupakan pemilik atau pimpinan Sanggar Batik Incung:

“...Sebelum ini kebanyakan pengrajin tidak bisa menulis dan membaca aksara *incung*, hanya ibuk dan buk Emelya saja yang bisa jadi kalau membuat motif *incung* itu hanya kami berdua yang buat, pengrajin hanya memindahkan saja ke dalam kain. Setelah lama berpikir lebih baik ibuk mengajarkan juga pengrajin batik ini tentang menulis dan membaca aksara *incung* agar mereka pandai dan tau akan budaya aksara *incung*. Seluruh anggota sanggar baik anggota lama maupun anggota baru diajarkan menulis dan membaca aksara *incung* sampai mereka benar-benar bisa menulis dan membaca aksara *incung* sendiri”.

Selain itu, Ibu Erni Yusnita, S.E juga menyampaikan:

“...Strategi ini dilakukan kepada anggota sanggar dengan tujuan agar anggota bisa dalam menulis dan membaca aksara *incung*. Pelaksanaan strategi ini belum ada kendala karena anggota lain yang sudah bisa menulis dan membaca aksara *incung* juga turut membantu dalam mengajarkan kepada anggota yang baru bergabung. Alhamdulillah strategi ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Semua anggota sanggar sudah bisa menulis dan membaca aksara *incung*, dan jika ada anggota baru pun akan diajarkan juga sehingga dalam waktu 1-2 bulan anggota yang baru bergabung pun sudah bisa menulis dan membaca aksara *incung*”.

Observasi pada kegiatan ini dilakukan pada tanggal 15 Juni 2022. Berikut hasil foto kegiatan observasi tersebut:



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Menulis dan Membaca Aksara Incung

Sumber: Dokumentasi Morisa Dwi Vesty

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa bahwa Sanggar Batik Incung sangat membantu sebagai wadah dalam mempelajari budaya lokal aksara *incung* khususnya kepada pengrajin atau anggota Sanggar Batik Incung yang awalnya tidak tahu dan tidak bisa dalam menulis dan membaca aksara *incung* sampai mereka bisa dan paham serta bisa dilukiskan kedalam motif batik. Upaya yang dilakukan oleh Sanggar Batik Incung ini bertujuan untuk mengajarkan dan memperkenalkan kembali aksara *incung* agar masyarakat khususnya anggota atau pengrajin batik bisa dan tidak melupakan aksara *incung*. Selain itu juga agar pengrajin atau anggota yang sudah bisa menulis dan membaca aksara *incung* dapat mengajarkan minimal kepada anak dan keluarganya. Pelaksanaan strategi ini berjalan baik, lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Semua anggota Sanggar sudah bisa menulis dan membaca aksara *incung* dan jika ada anggota yang baru bergabung juga akan diajarkan sehingga dalam waktu 1-2 bulan anggota baru tersebut sudah bisa menulis dan membaca aksara *incung* sendiri.

Jika dianalisis dengan teori aksi dari Parsons yang mengungkapkan bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan (Ritzer, 2012). Disini bisa dilihat bahwa tindakan, upaya atau strategi pertama yang dilakukan oleh Sanggar Batik Incung yaitu dengan mengajarkan anggota atau pengrajin batik dalam menulis dan membaca aksara *incung* yang bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan kembali aksara *incung*. Selain itu, tujuannya adalah agar anggota atau pengrajin batik bisa menulis dan membaca aksara *incung* serta paham akan budaya lokalnya yang sudah mulai dilupakan agar dapat dipertahankan dan dilestarikan.

Mengadakan Pelatihan Membatik Motif Aksara Incung kepada Anggota Sanggar

Batik mampu menebus masuk ke dalam industri batik setelah dianggap sebagai kebudayaan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan. Sehingga hal ini menyebabkan pengrajinnya memiliki perbedaan pada masa lampau dengan masa sekarang. Pengrajin harus memiliki keterampilan produksi dan inovasi baru dengan beragam bentuk motif dan corak batik. Begitu juga dengan pengrajin batik di Sanggar Batik Incung harus memiliki keterampilan produksi terlebih dalam membuat batik dengan motif aksara kuno Kerinci yaitu aksara *incung* (Pitri, 2020).

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Emelya Wati selaku wakil ketua Sanggar Batik Incung:

“...Setelah diajarkan menulis dan membaca aksara *incung* anggota dilatih pula dalam membuat batik *incung* mulai dari membuat motif batik sampai batik tersebut selesai dan siap digunakan. Dalam membuat motif *incung* ke dalam batik ini tidaklah mudah, karena kalau salah sedikit saja corak, ejaan atau penulisan aksara *incung* maka salah pula arti dari motif tersebut. Tujuan mengajarkan anggota atau pengrajin ini dalam membuat batik *incung* adalah untuk melatih keterampilan, ketelitian, kesabaran dan keuletan anggota dalam membatik. Selain itu, untuk menghasilkan produk batik motif *incung* yang bagus dan bisa laku dipasarkan. Strategi ini berjalan baik, hanya saja memerlukan kesabaran dan ketelitian yang maksimal dari anggota dalam mengerjakannya. Sekarang semua anggota sanggar sudah bisa membuat batik motif aksara *incung* dengan rapi, bagus dan sesuai dengan apa yang diharapkan”.

Observasi pada kegiatan ini dilakukan pada tanggal 19 Juni 2022. Berikut hasil foto kegiatan observasi tersebut:



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Membatik Motif Aksara Incung

Sumber: Dokumentasi Morisa Dwi Vesty

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Sanggar Batik Incung melakukan upaya pelestarian dengan cara mengajarkan dan melatih pengrajin batik atau anggota sanggar batiknya dalam membuat batik motif aksara *incung*. Upaya ini bertujuan untuk melatih kesabaran, ketelitian, dan keuletan pengrajin batik dalam menerapkan aksara *incung* kedalam motif batik. Selain itu, agar pengrajin batik tersebut bisa membuat produk batik *incung* sendiri dan bisa membuat usaha sanggar batik yang baru. Pelaksanaan strategi ini juga berjalan baik, lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Semua anggota Sanggar sudah bisa membuat batik motif aksara *incung* yang bagus dan rapi. Untuk anggota yang baru bergabung juga diajarkan membuat batik motif aksara *incung* lebih kurang dalam waktu 2 bulan untuk memaksimalkan ketelitian dan motif yang akan dihasilkan.

Dari penjelasan di atas dianalisis dengan teori aksi dari Parsons (Ritzer, 2012). Disini menunjukkan bahwa Ibu Erni Yusnita, S.E yang merupakan pemilik dan pimpinan Sanggar Batik Incung sebagai aktor memiliki tindakan atau proses mulai dari mengajarkan anggotanya menulis dan membaca aksara *incung* sampai mengajarkan anggotanya untuk membuat batik motif aksara *incung*. Upaya ini dilakukan untuk melatih kesabaran dan ketelitian para pengrajin dalam proses membuat batik motif aksara *incung* dan juga memberikan motivasi agar anggota/pengrajinnya tersebut bisa membuat motif batik *incung* sendiri dan bisa membuka usaha batik sendiri. Upaya ini juga dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan aksara *incung* dengan batik melalui pengetahuan dan keterampilan anggota/pengrajin batik di Sanggar Batik Incung.

Memproduksi dan Memasarkan Batik Motif Aksara Incung

Penggunaan aksara *incung* sebagai motif pada desain batik pada sanggar-sanggar batik di Kerinci merupakan salah satu cara untuk mempertahankan dan melestarikan aksara asli suku Kerinci tersebut kepada masyarakat dan generasi muda. Menurut Pitri (2019), adanya batik motif aksara *incung* Kerinci berpotensi besar untuk menjadi ikon pariwisata yang nantinya akan menambah daya tarik Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci serta menambah jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kerinci.

Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan informan pada saat wawancara bersama Ibu Erni Yusnita S.E:

“...Saat dikeluarkannya surat edaran Walikota Sungai Penuh tentang pemakaian batik *incung* yang menjadikan perubahan dan perkembangan pesat batik *incung* di Sungai Penuh. Saya memproduksi batik *incung* dengan tujuan untuk melestarikan, memperkenalkan dan menyebarkan aksara *incung* salah satunya melalui batik. Motif batik dari sanggar saya ini ada yang bermotif full aksara *incung*, ada juga yang bermotif perpaduan aksara *incung* dengan kekayaan alam, benda-benda peninggalan sejarah, kearifan lokal serta flora dan fauna. Misalnya paduan aksara *incung* dengan corak Masjid Agung Pondok Tinggi, paduan aksara *incung* dengan corak Sumpah Karang Setio, paduan aksara *incung* dengan corak Rumah Larik, dsb. Strategi ini berjalan dengan sangat baik. Produksi dan pesanan batik *incung* dari tahun ke tahun memiliki perkembangan yang cukup pesat. Pemasaran batik *incung* pun sekarang bukan hanya di Sanggar saja tetapi juga dengan dipromosikan di beberapa media sosial dan aplikasi belanja online. Untuk tahun depan direncanakan membuat butik khusus dari produk Sanggar Batik Incung di sekitaran Kota Jambi ”.

Observasi pada kegiatan ini dilakukan pada tanggal 20 Juni 2022. Berikut hasil foto kegiatan observasi tersebut:



Gambar 3. Produk Batik dari Sanggar Batik Incung

Sumber: Dokumentasi Morisa Dwi Vesty

Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa Sanggar Batik Incung memproduksi batik dengan menerapkan motif aksara *incung* yang dipadukan dengan corak kekayaan alam, benda-benda peninggalan sejarah kuno, kearifan lokal, serta flora dan fauna. Tujuannya adalah untuk melestarikan dan memperkenalkan aksara *incung* kepada masyarakat melalui batik *incung*. Beberapa motif batik dari Sanggar Batik Incung juga sudah disahkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Batik yang diproduksi adalah batik tulis dan batik cap. Untuk bahan pewarnaan menggunakan pewarna sintetis dan pewarna alami. Bahan kain yang digunakan dalam pembuatan produk batik *incung* di Sanggar Batik Incung ini ada yang menggunakan kain katun dan ada juga yang menggunakan kain sutra. Untuk harga penjualan batik kain katun mulai dari Rp. 135.000- Rp. 700.000, sedangkan untuk harga penjualan batik kain sutra mulai dari Rp. 300.000-Rp 1.000.000,-. Harga penjualan tersebut tergantung bahan kain yang digunakan, teknik membatik, pewarnaan, dan tingkat kesulitan motif yang dipilih konsumen. Produk batik dari Sanggar Batik Incung ini terjual bukan hanya dari khalayak umum, tetapi juga dari instansi seperti perkantoran, sekolah, organisasi, majelis taklim, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan strategi ini berjalan dengan sangat baik dan lancar. Produksi dan pesanan batik *incung* dari tahun ke tahun memiliki perkembangan yang cukup pesat. Pemasaran pun dilakukan bukan hanya di sanggar saja tetapi juga melalui beberapa akun media sosial dan aplikasi belanja online. Untuk tahun depan sudah direncanakan untuk membuat sebuah butik khusus produk dari Sanggar Batik Incung di Kota Jambi.

Dari temuan penelitian dianalisis menunjukkan bahwa dengan teori Aksi dari Parsons (Ritzer, 2012) Sanggar Batik Incung sebagai aktor memiliki cara, strategi dan alat atau sarana yaitu melalui batik dalam mencapai tujuannya yaitu melestarikan budaya lokal Kerinci aksara *incung*. Batik *incung* yang dihasilkan oleh Sanggar Batik Incung ini diproduksi sedemikian rupa dengan menggunakan bahan kain dan bahan pewarnaan pilihan. Harga penjualannya pun sangat terjangkau sehingga tidak memberatkan konsumen dan tujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan aksara *incung* kepada masyarakat dapat tercapai.

Mengadakan Pelatihan Menulis, Membaca dan Membatik Incung kepada Masyarakat di Desa-desa Seruang Lingkup Kota Sungai Penuh

Sanggar adalah wadah kegiatan dalam membantu dan menunjang keberhasilan dan penguasaan dalam bidang pengetahuan dan keterampilan. Sanggar juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai arif kebudayaan di lingkungan masyarakat yang dipelajari dari proses dalam sanggar tersebut. Hal demikian dapat dilihat bahwa sanggar berfungsi sebagai sarana edukasi bagi masyarakat dan generasi muda untuk mempelajari dan memahami tentang warisan budaya lokal daerahnya.

Berdasarkan wawancara dengan informan bu Erni Yusnita, S.E:

“...Sanggar ini mulai mengadakan pelatihan membatik ini pada tahun 2017 karena melihat masyarakat ini yang biasanya tidak mau belajar kalau tidak ada penggerak dan motivasi. Jadi lebih baik mengadakan pelatihan membatik *incung* di desa-desa yang ada di Sungai Penuh agar masyarakat ini tergerak hatinya untuk belajar membatik dan sekaligus belajar aksara *incung*. Tujuan diadakan pelatihan ini adalah agar masyarakat yang mengikuti pelatihan ini bisa dalam membuat produk batik *incung* dan bisa membuka usaha batik *incung* sendiri. Pelatihan yang kami adakan pun awalnya menggunakan dana pribadi dari sanggar, tetapi karena pemerintah desa-desa yang bersangkutan tersebut melihat niat baik dan keikhlasan kita akhirnya ada dana bantuan dari desa juga untuk pelaksanaan pelatihan membatik ini tanpa memungut biaya apapun kepada peserta pelatihan. Strategi ini juga berjalan sangat baik. Pelatihan ini dilakukan selama 1 bulan perdesa dengan 3 tahapan sudah membuahkan hasil. Peserta yang pernah mengikuti pelatihan membatik motif aksara *incung* ini sudah banyak direkrut oleh sanggar-sanggar batik yang ada di Kota Sungai Penuh. Selain itu juga ada peserta pelatihan yang sudah membuka sanggar batik sendiri. Untuk tahun depan direncanakan untuk mengadakan pelatihan membatik aksara *incung* di desa-desa daerah Kabupaten Kerinci dan sangat berharap ada sedikit bantuan dari pemerintah kabupaten untuk melancarkan kegiatan pelatihan membatik aksara *incung* ini”.

Observasi pada kegiatan ini dilakukan pada tanggal 18 Juni 2022. Berikut hasil foto kegiatan observasi tersebut:



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Membuat Batik Pemula
Sumber: Dokumentasi Sanggar Batik Incung



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Membuat Batik Lanjutan
Sumber: Dokumentasi Sanggar Batik Incung



Gambar 6. Kegiatan Pelatihan Membuat Batik Mahir
Sumber: Dokumentasi Sanggar Batik Incung

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Sanggar Batik Incung mengadakan pelatihan membuat motif aksara *incung* di desa-desa seruang lingkup Kota Sungai Penuh yang dimulai pada tahun 2017 yang awalnya menggunakan dana pribadi sanggar dan pada akhirnya ada bantuan dana dari desa yang bersangkutan tanpa memungut biaya apapun dari peserta pelatihan. Pelatihan tersebut diadakan selama kurang lebih 1 bulan dengan 3 tahap, yaitu pelatihan membuat batik pemula, pelatihan membuat batik lanjutan, dan pelatihan membuat batik mahir. Pelatihan ini bertujuan agar dapat membantu masyarakat dalam belajar membuat batik dan memahami aksara *incung* sehingga bisa membuka usaha batik *incung* sendiri.

Pelaksanaan strategi ini juga berjalan sangat baik, lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pelatihan yang diadakan di desa-desa seruang lingkup Kota Sungai Penuh sudah membuahkan hasil yang

baik. Sudah banyak peserta pelatihan membatik yang direkrut oleh sanggar-sanggar batik incung yang ada di Kota Sungai Penuh untuk menjadi anggota atau pengrajin disana. Selain itu juga ada beberapa peserta pelatihan yang sudah membuka sanggar batik incung sendiri seperti Sanggar Batik Cumo Pulea. Untuk tahun depan direncanakan mengadakan pelatihan membatik aksara *incung* di desa-desa seruang lingkup Kabupaten Kerinci dan jika memungkinkan akan diadakan selama 2 bulan. Untuk itu sangat diharapkan ada sedikit bantuan dana dari pemerintah kabupaten agar kegiatan pelatihan membatik aksara *incung* ini berjalan dengan baik.

Fenomena diatas dianalisis dengan teori aksi teori Aksi dari Parsons (Ritzer, 2012). Kegiatan pelatihan tersebut awalnya diadakan menggunakan dana pribadi Sanggar dan pada akhirnya ada bantuan dana dari desa agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Disini terlihat jelas bahwa Sanggar Batik Incung sebagai aktor menetapkan cara atau strategi yaitu dengan mengadakan pelatihan membatik motif aksara *incung* dengan tujuan agar dapat membantu masyarakat dalam belajar membatik dan memahami aksara *incung* sehingga bisa membuka usaha batik *incung* sendiri.

Pengembangan Sablon Baju Kaos, Jacket, Dompot dan Tas dengan Motif Aksara Incung

Aksara *incung* merupakan salah satu warisan budaya di Indonesia yang digunakan oleh Suku Kerinci yang mendiami dataran tinggi di Provinsi Jambi. Sayangnya, budaya ini tergolong hampir punah di kalangan masyarakat. Salah satu hal yang menyebabkan banyaknya budaya yang hampir terlupakan adalah karena gaya hidup, termasuk gaya berpakaian generasi zaman sekarang yang terkontaminasi oleh budaya barat (Pitri, 2019).

Untuk itu Sanggar Batik Incung memiliki salah satu strategi yaitu dengan menerapkan motif aksara *incung* kedalam sablon baju kaos, jacket, dompet, tas, dsb. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibuk Erni Yusnita, S.E:

“...sekarang ini banyak model berpakaian dari budaya luar yang diikuti dan ditiru oleh generasi muda seperti model baju korea, model baju gambar artis-artis pokoknya model dari budaya luar. Karena memikirkan kalau batik motif aksara *incung* biasanya cuma bisa digunakan pada acara formal saja, jarang generasi muda yang mau menggunakan batik dalam gaya berpakaian sehari-hari. Makanya saya mulai menerapkan desain aksara *incung* kedalam sablon baju kaos, jacket, dompet, tas, ditambah dengan desain lain. Tujuannya adalah untuk menambah daya tarik wisatawan untuk dijadikan souvenir atau oleh-oleh. Selain itu agar menambah daya tarik generasi muda dan bisa menanamkan rasa bangga menggunakan kreasi dalam pakaiannya dengan budaya lokal Kerinci. Strategi ini juga berjalan dengan baik. Baju kaos sablon aksara *incung* juga banyak diminati oleh generasi muda sebagai seragaman dalam acara atau anak band di Kota Sungai Penuh. Selain itu juga tas dan dompet motif aksara *incung* juga diminati oleh ibu-ibu dan wisatawan dari luar daerah untuk dijadikan oleh-oleh. Untuk kedepan direncanakan untuk membuat gantungan kunci dan tali id card yang ada tulisan aksara *incung* agar bisa menarik perhatian pegawai-pegawai kantor yang biasa menggunakan id card. ”

Observasi pada kegiatan ini dilakukan pada tanggal 18 Juni 2022. Berikut hasil observasi tersebut:



Gambar 7. Produk Baju Kaos Desain Aksara *Incung* dari Sanggar Batik Incung
Sumber: Dokumentasi Morisa Dwi Vesty



Gambar 8. Produk Jacket Dari Sanggar Batik Incung
Sumber: Dokumentasi Sanggar Batik Incung



Gambar 9. Produk Tas dari Sanggar Batik Incung
Sumber: Dokumentasi Morisa Dwi Vesty



Gambar 10. Produk Dompot dari Sanggar Batik Incung
Sumber: Dokumentasi Morisa Dwi Vesty

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Sanggar Batik Incung juga memproduksi baju kaos, jacket, dompet dan tas dengan menerapkan aksara *incung* menjadi desain nya. Harga penjualannya pun cukup terjangkau mulai dari Rp. 35.000 untuk baju kaos sampai Rp. 120.000 untuk jacket dan dompet, sedangkan tas terbuat dari bahan karung yang dikombinasikan dengan batik

incung harganya mulai dari Rp. 60.000 sampai Rp. 200.000 sesuai ukuran. Tujuannya dalam strategi ini adalah untuk menambah daya tarik wisatawan untuk dijadikan souvenir atau oleh-oleh. Selain itu agar menambah daya tarik generasi muda dan bisa menanamkan rasa bangga menggunakan kreasi dalam pakaiannya dengan budaya lokal Kerinci.

Pelaksanaan strategi juga berjalan dengan baik. Dengan adanya baju kaos dengan sablon motif aksara *incung* sangat menaik minat anak muda untuk dijadikan seragaman dalam acaranya dan juga oleh anak band yang ada di Kota Sungai Penuh. Selain itu, tas dan dompet juga sangat diminati oleh ibu-ibu dan wisatawan dari luar daerah untuk dijadikan souvenir atau oleh-oleh. Untuk kedepannya akan direncanakan untuk memproduksi gantungan kunci dan tali *id card* yang bermotif aksara *incung* untuk menarik minat pegawai-pegawai kantor yang biasa menggunakan *id card* atau *name tag*.

Dari hasil pemaparan tentang penerapan desain aksara *incung* kedalam sablon baju, jacket, dompet dan tas yang disampaikan oleh informan sesuai dengan teori Aksi dari Parsons (Ritzer, 2012). Disini bisa dilihat bahwa Sanggar Batik Incung sebagai aktor menerapkan desain aksara *incung* kedalam sablon baju kaos, jacket, dompet dan tas. Cara atau strategi tersebut dilakukan dengan dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern yang dapat mengubah gaya hidup termasuk gaya berpakaian masyarakat. Dengan cara menerapkan desain aksara *incung* kedalam sablon baju kaos, jacket, dompet dan tas dapat menambah daya tarik wisatawan untuk dijadikan souvenir atau oleh-oleh. Selain itu agar menambah daya tarik generasi muda dan bisa menanamkan rasa bangga menggunakan kreasi dalam pakaiannya dengan budaya lokal Kerinci.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, aksara *Incung* merupakan aksara tua Kerinci yang kini sudah tidak dipelajari lagi ditengah masyarakat. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat Kerinci termasuk pengrajin batik tidak bisa menulis dan membaca aksara *incung*. Selain itu, keberadaan aksara *incung* mulai dilupakan dan terancam punah. Keberadaan aksara *incung* tersebut sudah ditangani oleh pemerintah setempat salah satunya dengan menjadikan aksara *incung* sebagai motif batik di Kota Sungai Penuh maupun Kabupaten Kerinci. Batik *incung* dikembangkan oleh industri batik di Kota Sungai Penuh salah satunya adalah Sanggar Batik Incung yang merupakan sebuah lembaga ekonomi kreatif yang bertujuan mencari keuntungan dan juga berperan sebagai wadah dan memiliki upaya, kegiatan atau strategi dalam melestarikan budaya lokal aksara *incung*.

Sesuai dengan hasil penelitian ini peneliti menemukan ada beberapa strategi yang dilakukan oleh Sanggar Batik Incung dalam upaya melestarikan dan mempertahankan aksara *incung* yaitu, 1) mengadakan pelatihan menulis dan membaca aksara *incung* kepada anggota sanggar, 2) mengadakan pelatihan membatik motif aksara *incung* kepada anggota sanggar, 3) memproduksi batik motif aksara *incung*, 4) mengadakan pelatihan membatik *incung* kepada masyarakat desa seruang lingkup Kota Sungai Penuh, 5) pengembangan sablon baju kaos, jacket, dompet, dan tas dengan motif aksara *incung*.

Daftar Rujukan

- Adhanita, S. (2013). Pengembangan Batik Jambi Motif Sungai Penuh sebagai Bentuk Kontribusi pada Pembangunan. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(4), 381–392. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i4.6676>
- Basrowi, B. & Suwandi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harken, A. (2021). Aksara Incung Sebagai Inspirasi Motif Batik Masyarakat Kerinci. *Khazanah Intelektual*, 5(1), 1008–1027. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v5i1.98>
- Jacobus, R. (2016). *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubarat, H. (2015). Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya. *Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(2), 165–179. <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i2.101>
- Pitri, N. (2019a). Batik Incung dan Islam di Kerinci. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 27–39. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.450>
- Pitri, N. (2020). Kota Sungai Penuh sebagai Kota Sentral Batik Incung. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 29–40. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2439>
- Pitri, N., & Herwandi, H. (2019). the Dynamic Development of Batik Industry in Indonesia: a Study of Incung Batik in Kerinci, Jambi, Indonesia, 1995-2017. *MALINDO: Journal of Malaysian and Indonesian Studies*, 1(1), 41–55. <https://doi.org/0.22452/malindojournal.vol1no1.5>
- Putra, A., & Melati, R. (2022). Perkembangan Aksara Incung dalam Memperkenalkan Identitas Budaya Melalui Seni Batik. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(2), 83–88. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i2.19945>

-
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosial (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern)* (8th ed.). Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2019). *Teori Sosiologi Modern* (8th ed.). Pustaka Pelajar.
- Riza, D. P., Sulaiman, S., & Minawati, R. . P. (2022). Aksara Incung sebagai Identitas Batik Kerinci. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(1), 16–26. <https://doi.org/10.26887/mapj.v5i1.1690>
- Simamora, S. (2019). *Strategi Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Zakaria, I., & Syaputra, D. (2017). *Khazanah Aksara Incung*. Sungai Penuh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh.